

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Teori ekonomi pembangunan modern memuat pandangan bahwa sektor pertanian sangat potensial untuk menjadi basis pembangunan ekonomi sebuah bangsa. Hal ini dengan syarat jika pertanian telah mampu menjadi pengganda pendapatan (*income multiplier*) dan pengganda tenaga kerja (*employment multiplier*).

Pengganda pendapatan maksudnya ialah jika pertanian telah mampu meningkatkan pendapatan bagi aktifitas yang berkaitan langsung dengan sektor ini. Pengganda tenaga kerja ialah jika sektor pertanian mampu menyerap tenaga kerja dan terbukanya peluang kerja baru di luar pertanian, terutama karena keterkaitan sektor ini dengan industri pengolahan hasil pertanian yang mampu menciptakan nilai tambah bagi produk dan meningkatkan sarana produksi dan infrastruktur ekonomi lainnya (Arifin, 2005). Pertumbuhan sektor pertanian selayaknya perlu terus dipacu untuk mewujudkan peran sebagai pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja tersebut. Pertumbuhan tidak dalam arti hanya pada sisi produksi, namun juga harus berorientasi pasar.

Pertumbuhan sektor pertanian dari sisi produksi dan produktivitas menunjukkan kenaikan sejak 2006 hingga tahun sensus 2010. Pemerintah Provinsi Lampung melalui instrumen kebijakannya telah mampu menjaga produksi sektor pertanian yang terus meningkat 11 persen hingga 21,1 persen per tahun (BPS Provinsi

Lampung, 2010). Pertumbuhan tersebut tercermin dalam produk domestik regional bruto (PDRB) Provinsi Lampung yang disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku dari sektor pertanian (juta rupiah)

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
	<b>Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan</b>	<b>18.166.620</b>	<b>22.732.966</b>	<b>28.802.380</b>	<b>35.504.650</b>	<b>39.671.283</b>
a	Bahan makanan	7.853.896	9.247.871	11.330.605	15.036.500	18.053.022
b	Non-pangan	3.337.242	4.648.344	6.575.287	6.529.876	6.999.511
c	Peternakan	2.594.662	2.939.343	3.614.931	4.164.902	4.102.245
d	Kehutanan	286.280	389.450	436.122	488.814	539.393
e	Perikanan	4.094.541	5.507.958	6.845.436	8.284.558	9.977.111

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2010

Tabel 1 mengungkapkan bahwa PDRB dari hampir semua bidang dalam sektor pertanian (terbagi dalam lapangan usaha pertanian, peternakan, kehutanan, perikanan) menunjukkan kenaikan sejak 2006 hingga 2010, meski sempat mengalami sedikit penurunan. Lapangan usaha bidang bahan makanan (tanaman pangan), kehutanan, dan perikanan tercatat konsisten dalam kenaikan produksinya. Prestasi bagus dalam PDRB Provinsi Lampung tersebut perlu disambut dengan langkah lanjutan yang tepat. Berkaca pada revolusi hijau tahun 1980an, kebijakan pertanian yang lebih berat orientasinya pada peningkatan hasil semata sangat rentan dengan eksesi suplai dan berujung pada anjloknya harga produk. Strategi pertanian perlu juga lebih berlandaskan *demand driven* (Arifin, 2005).

Peningkatan pendapatan yang seiring dengan pengganda tenaga kerja dapat dilakukan dalam sektor pertanian melalui industrialisasi. Hal ini merupakan upaya peningkatan nilai tambah produk pertanian yang tidak hanya mampu

meningkatkan ekonomi dan pendapatan petani, namun juga mampu menyerap tenaga kerja dan menciptakan lapangan kerja baru (Arifin, 2005). Tabel 2 menunjukkan hasil kerja industri pengolahan di Provinsi Lampung yang tercatat dalam PDRB.

Tabel 2. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku dari industri pengolahan (juta rupiah)

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
	<b>Industri pengolahan</b>	<b>6.146.604</b>	<b>8.313.988</b>	<b>9.798.072</b>	<b>12.514.338</b>	<b>17.166.731</b>
a	Migas	0	0	0	0	0
b	Non-migas	6.146.604	8.313.988	9.798.072	12.514.338	17.166.731
	Makanan, minuman, tembakau	4.232.989	4.743.156	6.160.849	7.614.894	10.445.846
	Tekstil, barang dari kulit dan alas kaki	88.846	143.650	210.272	265.739	364.531
	Industri lain	1.824.769	3.427.182	3.426.951	4.633.705	6.356.354

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2010.

Sebagai penyerap tenaga kerja, sektor industri pengolahan baik yang berbasis produk pertanian maupun bukan, telah tumbuh seiring dengan peningkatan produksi pertanian hingga tahun sensus 2010. Pertumbuhan paling tinggi tercatat pada industri pengolahan makanan, minuman, tembakau yaitu 37 persen di tahun 2010 dibandingkan dengan tahun 2009 (BPS Provinsi Lampung, 2010). Pertumbuhan sektor pertanian dan industri pengolahan ini menjadikan keduanya sebagai penyumbang terbesar dalam PDRB Provinsi Lampung tahun 2010. Kontribusi berbagai lapangan usaha termasuk pertanian dan industri pengolahan terhadap PDRB Lampung disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kontribusi lapangan usaha terhadap produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku (persen)

No	Lapangan Usaha	2006	2007	2008	2009	2010
<b>1</b>	<b>Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan</b>	<b>36,98</b>	<b>37,3</b>	<b>39,07</b>	<b>39,28</b>	<b>36,98</b>
	Bahan makanan	15,09	15,18	15,37	17,12	16,83
	Non bahan makanan	6,79	7,63	8,92	7,43	6,52
	Peternakan	5,28	4,82	4,9	4,74	3,82
	Kehutanan	0,58	0,64	0,59	0,56	0,5
	Perikanan	8,34	9,04	9,29	9,43	9,3
<b>2</b>	<b>Industri pengolahan</b>	<b>12,51</b>	<b>13,65</b>	<b>13,29</b>	<b>14,25</b>	<b>16,0</b>
a	Migas	0	0	0	0	0
b	Non-migas	12,51	13,65	13,29	14,25	16,0
	Makanan, minuman dan tembakau	8,62	7,79	8,36	8,67	9,74
	Tekstil, barang dari kulit, dan alas kaki	0,18	0,24	0,29	0,3	0,34
	Industri pengolahan lain	3,71	5,62	4,64	5,18	5,93
<b>3</b>	<b>Lap. Usaha lain</b>	<b>50,51</b>	<b>49,05</b>	<b>47,64</b>	<b>46,47</b>	<b>47,02</b>

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2010

Pertumbuhan di bidang industri pengolahan makanan, minuman, dan tembakau erat kaitannya dengan konsep *demand driven* sebagai strategi pembangunan pertanian masa kini. Industri ini mengolah bahan baku dari hasil pertanian, sehingga meningkatkan nilai jual terhadap produk itu sendiri. Pengolahan yang dilakukan menjadikan produk akhir yang lebih sesuai dengan beragam selera konsumen. Peningkatan secara kontinyu bidang makanan dan minuman di Lampung ini juga sama dengan pola yang terjadi dalam skala nasional. Setidaknya dalam periode dua tahun terakhir tercatat terus meningkatnya pengeluaran per kapita masyarakat akan produk makanan dan minuman jadi (BPS Indonesia, 2011). Data pengeluaran per kapita sebulan masyarakat tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Pengeluaran rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang tahun 2010 dan 2011

No	Kelompok barang	Perkotaan		Pedesaan	
		2010	2011	2010	2011
<b>1</b>	<b>Makanan</b>				
	Padi-padian	40.796	39.524	52.352	50.835
	Umbi-umbian	1.234	1.378	1.118	1.923
	Makanan dan minuman jadi	63.251	80.291	22.895	39.905
	Komoditi lain	165.900	184.541	124.548	153.563
	<b>Jumlah makanan</b>	<b>271.181</b>	<b>305.734</b>	<b>200.913</b>	<b>246.226</b>
<b>2</b>	<b>Bukan makanan</b>				
	<b>Jumlah bukan makanan</b>	<b>314.309</b>	<b>351.031</b>	<b>146.368</b>	<b>186.338</b>
	<b>Total</b>	<b>585.489</b>	<b>656.766</b>	<b>347.281</b>	<b>432.564</b>

Sumber : BPS Indonesia, 2011

Data dalam Tabel 4 mengungkapkan bahwa konsumsi terbesar masyarakat untuk kelompok makanan terletak pada produk-produk makanan dan minuman jadi. Masyarakat perkotaan ataupun pedesaan sama-sama menunjukkan peningkatan dalam jumlah pengeluaran per kapita untuk konsumsi makanan dan minuman jadi pada periode tahun 2010 hingga 2011. Pengeluaran per kapita meningkat sebesar 27 persen untuk produk makanan dan minuman jadi di daerah perkotaan, sedangkan di pedesaan lebih besar, mencapai 74,2 persen (BPS Indonesia, 2011).

Sejalan dengan peningkatan konsumsi produk makanan dan minuman jadi, di Indonesia berdiri beragam perusahaan dengan produk minuman jadi berbahan dasar jahe untuk menjawab peluang tersebut. Produk minuman ini bermunculan karena manfaat dari jahe yang memang telah dikenal masyarakat sejak lama. Industri dari berbagai skala usaha masuk ke pasar untuk bersaing memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap minuman jahe sebagai minuman kesehatan hingga sekadar minuman diwaktu senggang.

Salah satu industri rumah tangga dengan produk minuman siap saji berbahan dasar jahe telah berdiri di Provinsi Lampung. Industri dengan produk bermerek dagang Bandrek Lampung ini berlokasi di Kelurahan Hajimena Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Industri Bandrek Lampung ini termasuk Industri Rumah Tangga (IRT) karena memiliki tenaga kerja kurang dari lima (5) orang (BPS, 2012). Usaha yang berdiri sejak tahun 2008 ini mengolah kelimpahan produksi di wilayah sekitarnya. Data produksi jahe per kabupaten di Provinsi Lampung ditampilkan dalam Tabel 5.

Tabel 5. Produksi tanaman jahe menurut kabupaten / kota di Provinsi Lampung tahun 2008-2010 (kg)

No	Kabupaten/Kota	2008	2009	2010
<b>1</b>	<b>Kabupaten</b>			
	Lampung Barat	1.963.362	1.907.395	1.938.614
	Tanggamus	192.157	466.804	139.286
	Lampung Selatan	78.591	106.868	178.089
	Lampung Timur	578.853	599.380	1.299.349
	Lampung Tengah	392.124	715.994	681.760
	Lampung Utara	473.548	561.767	389.526
	Way kanan	1.332.275	2.153.007	308.796
	Tulang Bawang	121.894	122.892	73.119
	Pesawaran	180.157	640.145	71.389
	Pringsewu	0	0	1.738
	Mesuji	0	0	15.051
	Tulang Bawang Barat	0	0	23.368
<b>2</b>	<b>Kota</b>			
	Bandar Lampung	32.892	44.732	44.182
	Metro	204.808	29.142	28.170
	<b>Total</b>	<b>5.550.661</b>	<b>7.348.126</b>	<b>5.201.437</b>

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2010

Industri Bandrek Lampung memperoleh bahan baku dari petani jahe di Kabupaten Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung. Bahan baku jahe segar tersedia dalam jumlah yang cukup, karena produksi dari dua wilayah terdekat masih memenuhi untuk kebutuhan industri rumah tangga ini. Petani yang menjual

hasilnya ke industri ini, mendapatkan jaminan permintaan yang berkesinambungan. Keberadaan agroindustri pengolahan jahe menjadi minuman bandrek ini telah membawa manfaat bagi warga sekitar lokasi sekaligus juga petani jahe.

Selain dari peran dan manfaat keberadaannya, industri Bandrek Lampung masih mengalami beberapa kendala dalam usahanya. Beberapa masalah tersebut antara lain minimnya modal usaha. Masalah permodalan dapat diatasi salah satunya dengan opsi yaitu peminjaman ke lembaga keuangan atau mengajukan bantuan ke Dinas terkait. Solusi ini belum dapat diupayakan karena pemberian pinjaman modal membutuhkan persyaratan seperti laporan/pencatatan keuangan usaha yang bersangkutan. Hal ini menjadi kendala lanjutan karena industri rumah tangga, termasuk juga Bandrek Lampung, umumnya belum memiliki pencatatan yang lengkap dengan rasio finansial yang dibutuhkan terhadap usahanya. Pendapatan agroindustri juga cenderung tetap atau mungkin rentan mengalami penurunan. Penurunan pendapatan dapat disebabkan karena kenaikan harga bahan baku atau faktor produksi lain. Masalah pendapatan ini akan memberikan gambaran mengenai stabil atau tidaknya usaha yang sedang berjalan tersebut.

Agroindustri skala rumah tangga menghadapi permasalahan lain yaitu persaingan ketat. Pesaing datang dari industri yang berskala lebih besar maupun industri dengan skala sama. Industri untuk minuman bandrek produksi Lampung memang hanya ada beberapa, namun produk substitusi yang menguasai pasar misalnya produksi PT Santos dan Nestle maupun industri kopi asal Lampung atau minuman jahe lain seperti kopi jahe, susu jahe dan lainnya cukup memberikan pengaruh besar bagi usaha Bandrek Lampung ini. Agroindustri yang pengelolaannya

kurang handal akan mudah tergusur oleh pesaing-pesaing tersebut. Tabel 6 mengungkapkan keberadaan industri pengolahan yang menghasilkan produk minuman jadi di Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 6. Industri Pengolahan Minuman di Kabupaten Lampung Selatan hingga 2011

No	Jenis Industri	Jumlah	Skala usaha	Alamat
1	Pengolahan kopi dan teh	4	IRT, kecil	Kalianda, Katibung Natar
2	Pengolahan susu	4	IRT	Katibung, Palas, Penengahan
3	Minuman ringan	2	IRT, menengah	Tanjung Bintang, Natar
4	Minuman kesehatan, jahe, temulawak	3	IRT	Katibung, Sidomulyo, Natar
5	Sirup, limun	3	IRT, kecil	Sidomulyo, Natar, Jatiagung
<b>Total</b>		<b>16</b>		

Sumber: Disperindagkop dan UKM Kab. Lampung Selatan, 2011

Tabel 6 memberikan informasi bahwa telah ada enam belas (16) industri pengolahan dengan produk minuman jadi yang menjadi pesaing maupun bukan bagi Bandrek Lampung dari kabupaten asalnya. Industri minuman kesehatan hingga tahun 2011 baru ada tiga (3) industri yang terdaftar dan bersertifikat. Hal ini menjadi peluang bagi usaha Bandrek Lampung karena pangsa pasar produk masih terbuka lebar dengan belum banyaknya produk lokal untuk lingkup Lampung Selatan yang masuk ke pasar (Diskoperindag dan UKM Kab. Lampung Selatan, 2011).

Masalah lain ialah industri Bandrek Lampung belum memiliki bentuk organisasi yang mampu menghadapi perubahan dengan cepat. Hal ini disebabkan karena struktur organisasi internalnya masih sederhana. Struktur sederhana ini menyebabkan tugas dan wewenang personil yang terlibat di dalamnya sering

merangkap atau *overlap*. Manajer/pemilik kadang merangkap bagian lain sehingga tugas utamanya justru terlewatkan.

Masalah selanjutnya yang terkait sumber daya manusia adalah belum adanya kerangka kerja atau strategi bagi kelanjutan usaha oleh manajer. Manajemen yang memiliki panduan strategis dalam menyelesaikan masalah usaha akan membawa manajer berfikir cepat dan kreatif. Masalah kemampuan manager/pemilik dalam mengelola bisnisnya adalah hal sangat krusial. Kurangnya keterampilan mengelola bisnis memiliki kontribusi jauh lebih besar dalam jatuhnya sebuah usaha dibandingkan dengan masalah kurangnya modal (Singer, 2006).

Masih terkait dengan kerangka kerja sebuah usaha, penelitian menunjukkan bahwa 24 persen dari perusahaan baru yang muncul bangkrut dalam dua tahun, dan 63 persen akan bernasib sama dalam lima tahun pertamanya. Kejadian menyedihkan ini disebabkan karena ketidaklayakan sistem akuntansi sampai kegagalan yang bersangkutan mengantisipasi pertumbuhan. Masalah inti sebenarnya adalah karena kurangnya manajemen strategis secara keseluruhan, mulai dari tidak mampu merencanakan strategi menggaet pelanggan hingga pada kegagalan mengontrol kinerja perusahaannya. Dalam hampir semua kasus usaha kecil/rumah tangga, perencanaan yang dilakukan pemilik sangat minim dan usaha dijalankan hanya sebagai rutinitas (Hunger dan Wheelen, 2003).

Mencermati permasalahan berupa modal yang kecil, pendapatan yang fluktuatif, belum adanya kajian terhadap aspek finansial usaha, struktur organisasi sederhana, persaingan ketat, dan belum adanya strategi bagi kelanjutan usaha, maka perlu adanya penelitian terkait hal tersebut. Penelitian ini sendiri

difokuskan untuk mempelajari kondisi usaha tumah tangga Bandrek Lampung dari segi finansial serta merumuskan langkah-langkah bagi pengembangan usahanya. Strategi usaha yang tepat akan membawa industri ini tidak hanya sekedar bertahan namun juga mampu memenangkan persaingan.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada subbab 1.1, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah usaha Bandrek Lampung menguntungkan secara finansial?
2. Bagaimana strategi pengembangan usaha Bandrek Lampung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keuntungan usaha Bandrek Lampung secara finansial.
2. Merumuskan strategi pengembangan usaha Bandrek Lampung.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi pemilik usaha untuk mengembangkan usahanya.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.